

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Sanggar Alang-Alang Surabaya**

Pada awalnya Alang-Alang hanyalah sebuah komunitas atau kelompok belajar anak jalanan yang ada di pinggiran terminal bus Joyoboyo Surabaya. Alang-Alang tumbuh dan berkembang sejak 16 April 1999 yang bedirinya diprakarsai oleh Bapak H.Didit Hadi Purnomo yang biasa akrab disapa dengan panggilan Om Didit Hape. Selama ini beliau dikenal sebagai seorang seniman, budayawan sekaligus reporter senior di TVRI Surabaya.

Didit Hape memiliki ide dan inisiatif untuk mendirikan Sekolah Malam Pengamen (SMP) di Terminal Joyoboyo. Sekolah tersebut untuk mewadahi anak-anak jalanan sebagai tempat pulang setelah mengamen di jalan dan alat transportasi umum.

Sekolah Malam Pengamen terletak di sudut Terminal Joyoboyo dan berkumpul setiap hari Selasa malam. Pada mulanya lewat Sekolah Malam Pengamen ini Didit Hape secara perlahan menanamkan ajaran-ajaran kebaikan, seperti estetika mengamen, kebersihan, sopan santun, dan cara menyanyi yang baik.

Hambatan yang terjadi selama mengumpulkan anak jalanan yaitu preman dan pengamen senior di Terminal yang tidak menyukai kehadiran

kelompok anak jalanan ini. Selain itu, terdapat petugas Terminal yang menegur karena kegiatan anak jalanan yang dianggap mengganggu pemandangan dan kenyamanan penumpang. Tetapi terdapat masalah lagi yaitu sebagian warga kampung yang tinggal di sekitar terminal tersebut yang merasa terganggu dengan adanya komunitas tersebut. Seringkali ketika belajar, diteror dengan dilempari botol minuman keras, bahkan ban mobil Didit Hape disobek dengan celurit, mendapat ancaman surat kaleng yang isinya mengancam keselamatan beliau dan keluarga, dan masih banyak lagi.

Beliau pernah merasa frustrasi dan berpikir untuk membubarkan komunitas anak jalanan. Tetapi beliau berhasil melewati masalah tersebut dan membangun pondok di pinggir kali Joyoboyo yang jauh dari pemukiman penduduk.

Pada mulanya Didit Hape menjalankan pekerjaan mulianya secara diam-diam tanpa diketahui oleh istri dan keluarga. Kemudian pada tanggal 16 April 1999, bertepatan dengan ulang tahun sang istri (Budha Ersas). Didit Hape membawa istrinya ke terminal dan memberi kejutan dengan adanya anak-anak asuhnya yang menyanyikan lagu “Selamat Ulang Tahun”.

Ketika itu sang istri sangat terharu dan mengetahui pekerjaan mulia suaminya yang dilakukan secara diam-diam tersebut. Budha Ersas yang dipanggil “mama” oleh anak-anak jalanan sangat menerima kehadiran anak-anak asuh suaminya. Sejak saat itu, setiap tanggal 16 April ditetapkan menjadi hari ulang tahun Sanggar Alang-Alang.

Kemudian pada tanggal 28 Maret 2001 Sanggar Alang-alang secara resmi terdaftar sebagai Yayasan Pendidikan Peduli Anak Negeri (SK. MENKUMDANG RI. Tanggal 19 Januari 2000 No. C-32.HT.03.01 Tahun 2000).

Dengan penuh kesabaran, keuletan, dan kepiawaian menggunakan ketajaman pisau kesenian, Didit Hape mencoba membedah segala persoalan yang terlanjur melilit anak-anak miskin dan terlantar yang memang banyak berkeliaran di setiap sudut kota Surabaya. Bahkan dengan kegigihannya akhirnya Didit Hape dibantu oleh masyarakat yang peduli bisa mewujudkan harapannya yakni mengontrak sebuah rumah yang terletak di jalan Gunungsari No.24 Surabaya. Di rumah kontrakan inilah, hingga saat ini menjadi rumah belajar sekaligus tempat tinggal bagi sebagian anak-anak yang lepas dari orang tua.

Alang-Alang mulai dikenal masyarakat dan sering diundang untuk tampil di acara-acara. Hingga suatu ketika Alang-Alang diundang untuk mengisi acara di suatu sekolah dan memperoleh sumbangan yang dapat digunakan untuk mengontrak rumah.

Jika selama ini banyak anggapan bahwa anak jalanan merupakan penyakit sosial yang sulit diatasi dan sebagai sampah masyarakat yang hanya mengganggu ketertiban dan keindahan kota, maka tidak demikian bagi Didit Hape. Justru mereka merupakan anak negeri generasi bangsa yang perlu mendapat perhatian kita semua (sesuai UUD '45 pasal 34 ayat 1). Itulah

sebabnya Didit Hape dengan caranya sendiri yang didukung anak dan istrinya mencoba menyapa dan memperhatikan nasib anak-anak yang kurang beruntung dengan sebutan “Anak Negeri”.

Lewat metode belajar, berkarya, dan berdoa yang dikemas secara unik dan menarik (belajar sambil bermain) diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku anak negeri yang sebagian besar adalah anak-anak putus sekolah bahkan tak pernah bersekolah. Di Sanggar Alang-Alang anak-anak mendapatkan pelajaran berupa wawasan seni dan budaya, budi pekerti (*Etika*), gaya hidup/kepribadian (*Estetika*), norma, dan pengetahuan agama, kemudian mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sanggar maupun di luar sanggar. Selain itu di Sanggar Alang-Alang juga terdapat program bagi anak-anak yang berbakat. Di sini mereka di kelompokkan sesuai dengan bakat dan minat seperti menari, teater, dan musik (tradisional dan modern) serta boxing (*Boxing Camp Alang-alang*) yang diresmikan secara langsung oleh Menteri Pemuda dan Olahraga Bapak Adiyaksa Dault.

Setelah lebih dari dua belas tahun kiprah Sanggar Alang-alang, ternyata hasilnya diluar dugaan. Sampai saat ini ada 565 anak yang sudah mengikuti pembinaan, 30 anak menerima manfaat Pendidikan Kejar Paket A, dan 14 anak menerima manfaat Pendidikan Kejar paket B. Anak-anak jalanan yang selama ini dikenal sebagai anak yang liar, binal, jorok, kumuh dan susah diatur setelah didik di Sanggar Alang-alang berubah perilakunya menjadi anak

yang lebih santun, bersih, sehat, dan lebih berbudaya layaknya anak-anak yang lain. Bahkan dibalik kekumuhan, ternyata tidak sedikit anak jalanan yang memiliki potensi, bakat dan talenta seni yang luar biasa khususnya seni musik kerajinan, serta olahraga (tinju), hal ini terbukti dari prestasi yang sudah berhasil mereka raih.

## **2. Lokasi Sanggar Alang-Alang Surabaya**

Lokasi Sanggar Alang-Alang:

1. ± 150 m dari terminal Joyoboyo
2. Depan sanggar terdapat Taman Kanak-Kanak PJKA
3. Arah selatan terdapat sungai Kali Mas
4. Ke arah barat ± 1 Km terdapat kompleks Tentara/Kodam V Brawijaya

## **3. Visi, Misi dan Motto**

### **a. Visi**

Lewat pemahaman pendidikan etika, estetika, serta norma, dan Agama yang dikemas dalam frame kesenian, diharapkan dapat mengubah pola pikir & perilaku anak negeri yang lebih normatif dan berbudaya dalam menapak hidup dan kehidupan bermasyarakat di kelak kemudian hari.

### **b. Misi**

Adapun misi Sanggar Alang-Alang Surabaya sebagai berikut:

1. Membantu pemerintah untuk mengatasi masalah sosial khususnya Anak Jalanan secara etis dan manusiawi.

2. Memotivasi & memberikan peluang bagi anak-anak negeri untuk belajar secara formal maupun nonformal.
3. Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang lengkap, layak, dan memadai bagi setiap anak negeri sesuai minat dan bakatnya.
4. Mengembangkan potensi diri yang dimiliki anak negeri, serta memutus jaringan kriminal dan tindak asusila lainnya yang selama ini sangat dekat dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

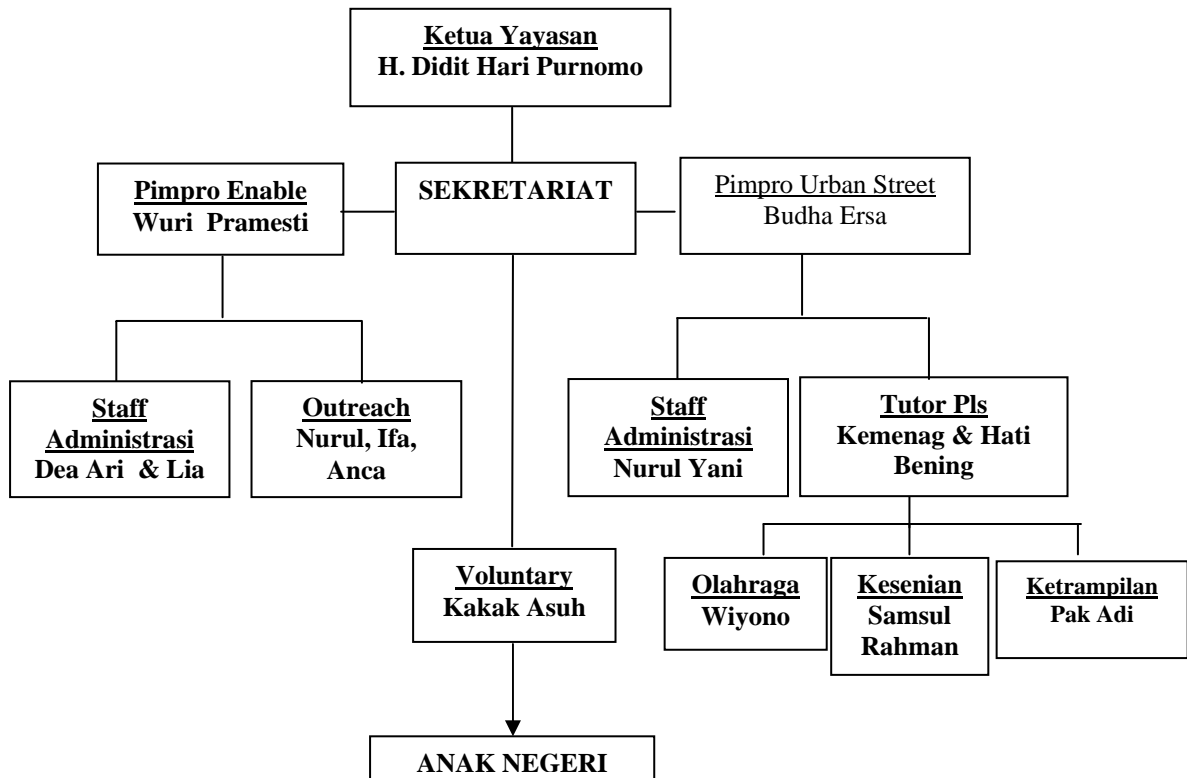
**c. Motto**

Belajar, berkarya, berdo'a.

**4. Struktur Organisasi Sanggar Alang-Alang Surabaya**

Struktur adalah susunan dari beberapa orang dalam suatu organisasi atau kepengurusan. Hal ini sangat diperlukan dalam suatu organisasi atau lembaga. Untuk mengetahui struktur organisasi Sanggar Alang-Alang Surabaya dapat dilihat di bawah ini.

**Gambar 4. 1**  
**STRUKTUR ORGANISASI**  
**YAYASAN PENDIDIKAN SANGGAR ALANG-ALANG SURABAYA**



## 5. Klasifikasi Anak Binaan Sanggar Alang-Alang Surabaya

### a. Wilayah : Joyoboyo

**Tabel 4. 1**  
Klasifikasi Anak Binaan di Wilayah Joyoboyo

No	Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin	Jumlah
1	SMA	P	8
2	SMP	P	10
3	SD (Kls 4-6)	P	17
4	SD (Kelas 1-3)	P	7
5	SMP	L	8
6	SMP	L	12
7	SD (Kelas 5-6)	L	9
8	SD (kelas 1-4)	L	9
9	PAUD	L	15
10	PAUD	P	29
	<b>Total</b>		130

### b. Wilayah : Dupak

Anak binaan di Wilayah Dupak ini diberi nama dengan Kampung Seribu Satu Malam, karena kegiatan belajar Al-Qur'annya dimulai pada malam hari sekitar pukul 20.00 WIB sampai selesai. Sedangkan untuk kegiatan pembinaan umumnya sama dengan wilayah Joyoboyo, yaitu pukul 15.00 WIB s/d pukul 17.00 WIB. Jumlah anak binaannya sekitar 80 anak laki-laki dan perempuan.



## **6. Program dan Jadwal Kegiatan Pembinaan Akhlak di Sanggar Alang-Alang Surabaya**

Program belajar Sanggar Alang-Alang terdiri dari Bimbingan Anak Negeri (Anak Jalanan), Bimbingan Anak Perempuan Rawan (Anak Perawan), Bimbingan Ibu dan Anak Negeri (BIAN), Bimbingan Kejar Paket dan Bimbingan Anak Berbakat.

### **a. Bimbingan Anak Negeri (Anak Jalanan)**

Yakni kegiatan belajar yang diperuntukan bagi Anak Negeri (Anak Jalanan), anak dari keluarga miskin dan tidak mampu, terlantar, dan anak Yatim. Program tersebut berupa layanan pendidikan non formal berbasis Rumah Belajar dengan penekanan kepada pendidikan *Etika, Estetika, Norma, dan Agama*. Di samping itu juga ada pendidikan *Life Skill* dan juga pengembangan Bakat di Bidang Olahraga (Boxing/tinju) dan Kesenian. Untuk Bimbingan Anak berbakat dibidang seni sudah dimulai sejak tahun 2001 dengan beberapa klasifikasi bakat seni yang difasilitasi antara lain: Seni musik yang terdiri dari musik kontemporer, tradisional (angklung), dan musik modern. Seni Tari yang terdiri dari Tari tradisional, kontemporer, kreasi dan tari modern. Untuk Bimbingan bakat olahraga khususnya Boxing atau tinju baru dimulai tahun 2006 yang diresmikan langsung oleh Menteri Pemuda dan Olahraga Bapak Adiyaksa Dault.

**b. Bimbingan Anak Perawan (Perempuan Rawan)**

Bimbingan Anak Perawan adalah bimbingan yang dikhususkan untuk anak perempuan yang bekerja atau yang dipekerjakan dan anak perempuan yang menjadi korban *trafficking*. Khususnya Pembantu Rumah Tangga Anak Perempuan (PRTAP) dan Anak Jalanan Perempuan (AJP). Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai respon atas kejadian-kejadian berupa tindak kekerasan, eksploitasi baik seksual, mental, maupun fisik serta aktifitas *trafficking* yang dialami oleh anak perempuan khususnya pembantu rumah tangga perempuan yang masih anak-anak dan juga anak jalanan perempuan.

**c. Bimbingan Ibu dan Anak Negeri (BIAN)**

Kegiatan belajar yang diperuntukkan bagi ibu dan anak dari keluarga miskin dan kurang mampu. Program ini merupakan perpaduan dan pengembangan dari program KF (Keaksaraan Fungsional) khusus ibu-ibu dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang ada di Sanggar Alang-Alang. Program ini diresmikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan Ibu Prof. Dr. Meutia Hatta Swasono pada tanggal 3 Oktober 2009.

Program tersebut dilaksanakan oleh Sanggar Alang-Alang karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Mahalnya biaya pendidikan untuk sekolah TK maupun Play Group dan tidak terjangkau oleh anak-anak dari keluarga miskin atau tidak mampu.
- 2) Semakin mudarnya rasa kasih sayang antara Ibu dan anak akibat beban hidup yang semakin meningkat.

Kegiatan tersebut dilaksanakan 1 kali dalam seminggu yaitu setiap hari Rabu, pukul 15.30 s/d 17.00 WIB dengan Tutor pembimbingnya adalah Ibu Budha Ersya yang tidak lain adalah istri dari Bapak H. Didit H.P. atau juga yang biasa dipanggil anak didiknya dengan sebutan Mama.

#### **d. Bimbingan Kejar Paket**

Bimbingan kejar paket adalah bimbingan khusus yang diberikan untuk anak-anak yang tidak lulus atau tidak tuntas dalam Ujian Nasional. Peserta didiknya adalah anak-anak jalanan yang terdiri dari pelajar SMA dan SMP yang tinggal disekitar kecamatan Wonokromo.

Menurut Bapak Hasan Khusni selaku tutor dari bimbingan kejar paket ini, standar kurikulum hampir sama dengan sekolah formal, namun hanya pelaksanaannya saja yang tidak sama. Bimbingan kejar paket ini dilaksanakan setiap dua atau tiga bulan mendekati ujian. Pertemuan dalam seminggu hanya dua kali tepatnya setelah maghrib di sanggar. Materi yang

diberikan adalah soal-soal drill Ebtanas Standar Nasional Puspendik Balitbang.<sup>1</sup>

**e. Bimbingan Anak Berbakat**

Kegiatan bimbingan anak berbakat terdiri dari:

1) Seni Musik

Seni musik yang terdiri dari musik kontemporer, tradisional, dan musik modern. Tim musik Sanggar Alang-Alang sering diundang ke acara-acara untuk menyanyi dan bermain musik, seperti angklung, perkusi, musik dapur, musik modern dan sebagainya.

2) Seni Tari

Seni Tari yang diajarkan di Sanggar Alang-Alang terdiri dari Tari Tradisional, kontemporer, kreasi dan tari modern.

3) Teater

4) Kerajinan

Hasil kerajinan yang dipelajari oleh anak jalanan seperti membuat, membuat aksesoris, menjahit, membuat kerudung, dan sebagainya.

5) Tinju<sup>2</sup>

Ketika awal memulai pekerjaan mulianya ini hanya Didit Hape sendiri yang bertugas sebagai guru sekaligus orang tua mereka. Namun seiring berjalannya waktu dan bertambahnya anak asuh yang belajar di sanggar

---

<sup>1</sup> Hasan Khusni, Dinas Pendidikan Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 10 Januari 2013.

<sup>2</sup> Didit Hape dan Lenny Andriani, *Bukan Alang-Alang Biasa*, (Sidoarjo: Zifatama, 2012), h.

Alang-Alang, maka bertambah pula pihak yang dengan suka rela ikut membantu mengajar anak-anak jalanan hingga saat ini.

Didit Hape selalu menekankan bahwasanya siapa saja boleh ikut membantu dalam mengajar anak jalanan, asalkan harus dengan ikhlas dan sabar. Karena itulah prinsip yang selama ini selalu dibawa oleh beliau sejak pertama kali mendirikan Sekolah Malam Pengamen dulu. *“Prinsip utama yang saya bawa sejak awal mendirikan sekolah ini adalah ikhlas dan sabar, dan itu adalah kunci keberhasilan saya dalam membina mereka sampai sekarang. Karena Allah tidak tidur dan tidak lupa. Dia akan menolong Hamba-Nya yang menyayangi dan peduli dengan sesama”*, ungkap Didit Hape saat peneliti mewawancarai beliau di Sanggar Alang-Alang daerah Jambangan Kebonagung Tol No.14 Surabaya.<sup>3</sup>

Dan untuk saat ini kegiatan pembinaan anak jalanan yang berjalan sampai sekarang dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan jum'at yang dimulai dari jam 15.30-17.30 WIB dengan jadwal sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
Jadwal harian Pembinaan di Sanggar Alang-Alang Surabaya

No.	Hari	Nama Kegiatan	Pengajar
1.	Senin	Mengaji Al-Qur'an	Mahasiswa dari Brunei Darussalam
2.	Selasa	Melukis	Eyang Rahman

---

<sup>3</sup> Didit Hape, Ketua Yayasan Sanggar Alang-Alang Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 7 Januari 2013.

3.	Rabu	BIAN	Didit Hape / Budha Ersa
4.	Kamis	Hati Bening	Ibu-Ibu pengajian Hati Bening
5.	Jum'at	Mengaji Al-Qur'an & Iqro'	Depag

Dengan berbagai kegiatan di atas Didit Hape menerapkan strateginya dalam membina anak-anak jalanan dengan berbagai pendekatan ilmu pengetahuan dan seni musik serta dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti etika, estetika, norma, dan agama. Keempat nilai tersebut selalu berhubungan satu sama lain agar mudah dipahami dan diamalkan oleh anak-anak binaan.<sup>4</sup>

## 7. Prestasi dan Penghargaan Sanggar Alang-Alang

### a. BIDANG MUSIK

- Juara Umum Festival Musik Jalanan tingkat Jawa Timur (1999)
- Juara I Lomba Musik Patrol Surabaya (2000)
- Juara Favorit Festival Musik Akustik (2001)
- Juara I Vocal Group/Gebyar Seni Surabaya (2002)
- Juara I Lomba Musik Jalanan se- Surabaya (2003)
- Juara II Festival Musik Anak Negeri “*Country Heritage*” (2005)
- Juara I Festival Lomba Musik Shalawat se Jawa Timur (2004)

---

<sup>4</sup> Nurul Yani, Sekretaris Pengurus Harian Sanggar Alang-Alang Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 21 Mei 2013.

- Juara Umum Festival Musik Jalanan Surabaya (2005)
- Juara I 10 Detik Jadi Bintang di Global TV Jakarta ( 2005 )
- Juara III Gebyar Bumi Jalanan Piala Adi Karya se Surabaya (2006)
- Finalis Idola Cilik RCTI 1a/n Dayat & Siti (2008)
- Juara III Festival Tabuh Bedug se-Surabaya (2008)
- Juara Harapan I Festival Lagu Opick (2009)
- Juara I Vocal Tunggal dalam Ajang Kreasi Kumpul Bocah (22 Maret 2009)
- Juara II Lomba Festival Lagu Rakyat “Pemuda Pusura” (September 2010)
- Juara II Lomba Band Akustik “Surya Expo” Se- Surabaya (September 2010)
- Juara I Lomba Musik Dapur dalam rangka HAN (25 Juli 2010)

**b. BIDANG UMUM**

- Juara III Lomba Pembuatan Film Indie diselenggarakan oleh UNICEF (Thn 2008)
- Juara III Lomba Penulisan Essay oleh UNICEF (Tahun 2008)
- Juara I Lomba Desain Robot dalam Pekan Limits ITS 2009 (April 2009)

**c. BIDANG OLAAHRAGA**

- Juara Umum Tinju Amatir se-Kota Madya Surabaya (Januari 2007)

- Juara Umum Piala Bergulir Koni cabang Pertina (tahun 2010)
- Juara I Nasional Kelas Junior di Jambi (Desember 2007) a/n Adi Hartono
- Juara 3 Nasional Kelas Junior di Jambi (Desember 2007) a/n Sangga Rama Purbayu
- Juara I kelas Junior Kejurda di Bungkul dan Nominasi Juara Terbaik Tk Daerah Jawa Timur (Januari 2008) a/n Adi Hartono
- Juara I Kejurda Jawa Timur di Taman Bungkul (Januari 2008) a/n Muhamad Muadz
- Juara II Kelas Junior Kejurda di Rungkut (Desember 2008) Adi Hartono
- Juara I Kelas Junior Kejurda di Rungkut (Desember 2008) a/n Sangga Rama Purbayu
- Juara I Kelas Junior Porda Pra Kejurnas di Arhanud (September 2010) a/n Adi Hartono

#### **PENGHARGAAN & PRESTASI PEMBINA SANGGAR ALANG-**

#### **ALANG**

1. Pakar Pendidikan Luar Sekolah dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Propinsi Jawa Timur (2 Mei 2002).



2. Surabaya Academy Award dari Pemerintah Kota Surabaya untuk kategori Sosial dan Budaya (2003).
3. Tokoh Masyarakat Peduli Pendidikan dari Pemerintah Kota Surabaya (2004)
4. Penghargaan Vocational Award dari Rotary Club Surabaya (24 November 2005)
5. Seniman Penggiat Anak Jalanan Surabaya” dari Gubernur Jawa Timur (17 Oktober 2006).
6. Pemenang Samsung Digital Hope kategori IT (Information Technology) Pembelajaran Mobile School khusus Pembantu RumahTangga Anak (PRTA) (2006).
7. Pengabdian dalam bidang kemasyarakatan dari Gubernur Jawa Timur (10 November 2008)
8. Nominator Heroes 2009 dalam Bidang Pendidikan di Kick Andy Program Metro TV (28 Februari 2009).

#### **8. Sarana dan Prasarana Sanggar Alang-Alang Surabaya**

Standar sarana dan prasarana adalah standar pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Setelah peneliti melihat keadaan tempat belajar di sanggar Alang-Alang ini terdapat sarana dan prasarana yang akan peneliti deskripsikan sebagai berikut: ruangan untuk belajar (ruang utama) dan untuk seluruh kegiatan termasuk bermain dan sholat berjama'ah dan perlengkapannya, pondok baca (perpustakaan mini), komputer, alat musik modern dan tradisional, sound system, meja lipat, papan tulis, perlengkapan alat tulis, alat-alat peraga penunjang belajar, Al-Qur'an dan terjemahan, mobil belajar dll.

Dengan pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwasannya keadaan sarana dan prasarana di sanggar Alang-Alang tergolong masih terbatas karena masih banyak perlengkapan penunjang belajar yang belum terpenuhi.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Perilaku Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya**

Berdasarkan hasil *interview* yang peneliti lakukan dengan pengasuh Sanggar Alang-Alang Surabaya yakni Didit Hape, pada tanggal 7 Januari 2013 yang pada saat itu beliau tepatnya berada di Sanggar Alang-Alang daerah Jambangan Kebonagung Tol No.14 Surabaya. Tentang bentuk-bentuk perilaku/akhlak anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya, diantaranya adalah:

#### **a. Kenakalan Ringan:**

- 1) Sering tidak masuk tanpa alasan.
- 2) Datang terlambat sewaktu berangkat.

- 3) Mengganggu temannya saat belajar.
  - 4) Tidak memperhatikan pelajaran.
- b. Kenakalan Berat:
- 1) Berbicara tidak sopan dan jorok.
  - 2) Mencuri karena putus asa.
  - 3) Budaya mengemis dianggap bekerja.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan beberapa pengajar, beliau menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya memang beraneka ragam macamnya. Yang jelas bentuk-bentuk perilaku tercela tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu mulai dari masalah ringan sampai masalah berat atau kriminal.

Ketika peneliti bertanya tentang bentuk perilaku anak jalanan, beliau menjawab :

*“Berbicara tentang anak jalanan memang dimana-mana mereka terkenal nakal, jorok, kumuh dan miskin. Namun tidak semua anak jalanan mempunyai perilaku yang sama antara yang satu dengan lainnya, yang itu artinya mereka ada yang mudah dan ada pula yang sulit dibina untuk menjadi anak yang baik. Bisa jadi setelah dibina mereka akan sadar dan berhenti dari perilaku-perilaku tercela, bahkan ada yang sampai keluar dari sanggar mereka tetap seperti itu.”<sup>6</sup>*

---

<sup>5</sup> Didit Hape, Ketua Yayasan Sanggar Alang-Alang Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 7 Januari 2013

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Didit Hape di Sanggar Alang-Alang Jl. Kebonagung Tol No. 14 Surabaya, 7 Januari 2013, pukul 12.17 WIB.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perilaku anak jalanan sangat berneka ragam. Dan problem perilaku di Sanggar Alang-Alang Surabaya ini tergolong perilaku/akhlak tercela yang berbentuk ringan dan berat.

Faktor penyebab akhlak tercela pada anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi yang ada pada anak jalanan cenderung masih labil, sehingga mereka mudah diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Begitu juga dengan adanya kenakalan atau pelanggaran yang mereka lakukan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan keinginan yang diinginkan akan tetapi kesemuanya itu tidak akan terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhinya.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak jalanan yaitu faktor keluarga dan lingkungan sekitarnya. Untuk lebih jelasnya maka akan peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan masyarakat kecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang kuat dalam membesarkan anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh

positif terhadap perkembangan anak, sedang keluarga yang jelek akan berdampak negatif pula bagi perkembangan anak.

- 1) Salah satu faktor penyebab perilaku anak jalanan menurut Bapak Didit adalah keluarga yang *broken home*. Perpecahan keluarga sangat berpengaruh terhadap jiwa anak karena anak merasa tidak mendapatkan ketenangan dalam keluarga dikarenakan kondisi di dalam keluarga tersebut tidak harmonis, dengan demikian akan menyebabkan anak larut dalam kenakalan.
- 2) Kemudian faktor ekonomi dan kemiskinan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak. Jika anak sudah merasa bahwa kebutuhannya tidak pernah terpenuhi, seperti keadaan rumah, kos, atau kontrakan yang sempit menyebabkan mereka tidak betah tinggal di rumah dan akhirnya memilih hidup di luar, yakni di jalanan.
- 3) Orang tua yang sibuk bekerja di kantor sampai larut malam hingga lupa dengan keluarga dan anaknya. Terutama ibu yang seharusnya bertanggungjawab mengurus anak dan rumah tangga di rumah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan pengajar beliau mengungkapkan bahwa penyebab perilaku anak jalanan adalah perhatian orang tua yang sangat kurang dan sangat minim terhadap ajaran agama sehingga tidak mampu memberikan contoh atau tauladan yang baik bagi anak mereka.

b. Faktor Lingkungan (pergaulan)

Pergaulan anak dalam lingkungan keseharian juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya masalah. Sehingga anak harus pandai dalam memilih teman dalam bergaul. Pak Didit menjelaskan bahwa seorang anak yang mempunyai perilaku/akhlak tercela karena adanya paksaan-paksaan tertentu dari anak orang lain atau berkelompok, karena kalau tidak mau mengikutinya maka ia akan dimusuhi dan dikucilkan, dicemooh, yang akhirnya dia terpaksa melakukan tindakan-tindakan tertentu yang bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pengasuh, pengurus dan staf pengajar di Sanggar Alang-Alang di atas maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tercela anak jalanan adalah faktor keluarga, dan lingkungan atau pergaulan dalam keseharian. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan anak tidak bisa terkendalikan sehingga moral atau akhlak yang tercela tertanam pada jiwanya yang mengakibatkan anak melakukan berbagai macam tindakan yang bisa merugikan dirinya dan orang lain.

**2. Strategi dalam Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya**

Seperti yang telah dipaparkan oleh Didit Hape bahwa kebanyakan anak jalanan yang berada di Sanggar Alang-Alang Surabaya menjadi pengamen dan pengemis sehingga kemiskinan sudah menjadi budaya. Padahal

Allah SWT dan Rasulullah SAW sangat membenci orang yang memintaminta, karena kemiskinan itu mendekati kekafiran. Maka untuk mengubah mereka menjadi anak yang baik Sanggar Alang-Alang memiliki strategi khusus dalam membina akhlak anak jalanan, yaitu melalui pendekatan ilmu pengetahuan dan seni musik yang di dalamnya Didit Hape menanamkan nilai-nilai seperti:

a. Etika (kesopanan)

Hal ini dapat dicontohkan dengan kebiasaan mengucap dan menjawab salam dan mencium tangan pengajar. Implementasinya diwujudkan dalam bentuk pembiasaan anak wajib mengucap salam ketika masuk ke dalam sanggar dan mencium tangan guru. Sedangkan pengasuh sekaligus pengajar sanggar yang tidak lain adalah Didit Hape biasa menjawab salam dan mencium kepala anak-anak seperti orang tua kepada anaknya. Beliau mendidik anak jalanan dengan cara seperti itu karena beliau yakin bahwa cara untuk mendekati dan meluluhkan hati seorang anak adalah dengan memberikan perhatian dan memperlakukan mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang sebagaimana seharusnya orang tua kepada anaknya. Karena dengan itu anak akan dengan mudah memperhatikan dan menerima pelajaran dengan baik serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Estetika (keindahan)

Nilai estetika ini diwujudkan dengan cara anak harus mandi dan berpakaian rapi sebelum berangkat ke sanggar. Tidak boleh terlihat kotor dan kusam. Jika masih terlihat kotor atau belum rapi maka anak tersebut tidak boleh masuk mengikuti pelajaran. Dengan kebiasaan mencium kepala anak-anak yang akan belajar maka dengan itu pula beliau bisa mengetahui apakah mereka sudah bersih atau belum.

c. Norma (aturan)

Dengan aturan yang ditetapkan maka anak-anak wajib menaatinya dengan datang tidak terlambat, agar bisa mengikuti proses belajar tepat waktu. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan buku ke tempat rak buku setelah belajar, semua itu juga termasuk dalam strategi ini.

d. Agama

Di sanggar ini mereka diajarkan mengaji Al-Qur'an beserta arti, tafsir dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam kegiatan sehari-hari ketika melakukan sesuatu mereka selalu didasarkan kepada Al-Qur'an. Sehingga ketika melakukan kesalahan pun sang guru atau teman-temannya menegur dan mengingatkan kembali tentang pelajaran dalam Al-Qur'an.



### **3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya dalam menjalankan pekerjaan mulianya Didit Hape mengalami beberapa masalah dan kendala yang menghambat jalannya kegiatan pembinaan akhlak ini. Mulai dari hambatan dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal).

Dalam faktor hambatan dari luar (eksternal) ini adanya permasalahan dengan warga sekitar yang kurang mendukung dengan adanya kegiatan pembinaan yang dijalankan oleh Didit Hape.

Hambatan yang terjadi selama mengumpulkan anak jalanan yaitu preman dan pengamen senior di Terminal yang tidak menyukai kehadiran kelompok anak jalanan ini. Selain itu, terdapat petugas Terminal yang menegur karena kegiatan anak jalanan yang dianggap mengganggu pemandangan dan kenyamanan penumpang.

Belum lagi masalah dengan sebagian warga kampung yang tinggal di sekitar terminal tersebut yang merasa terganggu dengan adanya komunitas tersebut. Seringkali ketika belajar, diteror dengan dilempari botol minuman keras, bahkan ban mobil Didit Hape disobek dengan celurit, mendapat ancaman surat kaleng yang isinya mengancam keselamatan beliau dan keluarga, dan masih banyak lagi.

Hingga beliau pernah merasa frustrasi dan berpikir untuk membubarkan komunitas anak jalanan. Namun akhirnya beliau berhasil melewati masalah

tersebut dengan penuh kesabaran dan membangun pondok di pinggir kali Joyoboyo yang jauh dari pemukiman penduduk. Hingga sampai saat ini bisa menetap di Sanggar Alang-Alang Jalan Gunungsari No. 24 Surabaya.

Sedangkan faktor dari dalam (internal) ini berkaitan dengan keaktifan anak asuh itu sendiri dalam melaksanakan pembinaan. Seperti datang terlambat karena masih sibuk mengamen, atau ada lagi yang bekerja menyemir sepatu, dan lain sebagainya.

Namun seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya program pembinaan yang dijalankan oleh Didit Hape dan akhirnya banyak pula masyarakat yang mendukung. Bahkan ada pula yang mengamanahkan putra putrinya untuk ikut belajar di Sanggar Alang-Alang. Selain itu, pemerintah pun ikut mendukung program Didit Hape agar terus berjalan dengan baik.

### **C. Analisis Data**

Dari pengumpulan data selama di lapangan kemudian peneliti menganalisis dengan metode penelitian kualitatif sehingga memperoleh data-data tentang strategi pembinaan akhlak anak jalanan di sanggar Alang-Alang Surabaya. Data yang ditemukan antara lain:

1. Adanya berbagai bentuk macam perilaku anak jalanan di sanggar Alang-Alang dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, yaitu faktor keluarga dan lingkungan sekitarnya.

2. Terdapat beberapa strategi dalam membina akhlak anak jalanan, yaitu melalui pendekatan ilmu pengetahuan dan seni musik, yang mana di dalamnya ditanamkan nilai-nilai etika (kesopanan), estetika (keindahan), norma (aturan), dan agama.
3. Adanya faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak jalanan di sanggar Alang-Alang ini.

Adapun hasil temuan penelitian tersebut, peneliti menganalisisnya sebagai berikut:

1. Perilaku Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya

Berhubungan dengan perilaku, ada beberapa anak yang termasuk golongan yang berperilaku baik, dan ada juga yang berperilaku tercela/buruk. Setelah mengikuti pembinaan di sanggar Alang-Alang ini, ada yang bisa mengubah perilaku dan kebiasaan buruk menjadi baik. Ada juga yang tetap sama, bahkan ada pula yang semakin parah. Semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor keluarga dan lingkungan ia tinggal dan bermasyarakat.

Beberapa keluarga telah menjalankan kewajiban sebaik-baiknya dengan memberikan perhatian dan waktunya kepada anak-anaknya, namun masih ada hal-hal yang menjadi penyebab seorang anak tidak betah tinggal di rumah dan memilih hidup di luar yang lebih keras. Karena menurut beberapa anak yang kami teliti di sanggar Alang-Alang ini mereka berpendapat bahwa alasan mereka senang dan lebih memilih untuk

menghabiskan waktu di sini adalah karena bisa berkumpul dengan banyak teman, mendapatkan banyak wawasan dan pengetahuan, dan bisa belajar musik bersama.

*“Suka duka di sini yaitu dapat belajar bersama teman-teman, mendapat teman baru, mendapat ilmu baru, dan dukanya adalah apabila salah satu sedih semuanya ikut sedih”*, terang Genol, salah seorang anak anggota Sanggar Alang-Alang. Itulah alasan mengapa dia lebih memilih menghabiskan waktu di sanggar karena belum tentu semua itu mereka dapatkan di rumah.<sup>7</sup>

## 2. Strategi Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya

Dari beberapa strategi dan pendekatan yang dijalankan oleh Didit Hape dalam membina akhlak anak jalanan, tidak semuanya berjalan dengan mulus dan lancar. Tetapi berkat kesabaran dan ketekunan Didit Hape dalam membina anak-anak jalanan semakin hari semakin baik.

Dulu sebelum mengikuti pembinaan, anak-anak yang datang sering datang seenaknya, memakai baju kumuh dan ada yang tidak mandi. Tetapi lambat laun hingga peneliti melakukan pengamatan, mereka sudah bisa menerapkan hidup bersih, sehat dan disiplin, seperti mandi sebelum berangkat ke sanggar, memakai baju yang bersih dan datang tepat waktu.

---

<sup>7</sup> Genol , Anak Didik Sanggar Alang-Alang Surabaya Didit Hape, Ketua Yayasan Sanggar Alang-Alang Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 11 Januari 2013.

Tidak itu saja, kebiasaan mereka yang dulunya sering mengganggu temannya saat belajar dan tidak memperhatikan saat guru menerangkan juga sudah semakin berkurang. Mereka lebih taat pada peraturan dan lebih sopan kepada guru maupun teman, bahkan taat pada ajaran agama.

### 3. Faktor Penghambat dan pendukung dalam Pembinaan Akhlak Anak Jalanan

Segala sesuatu yang dikerjakan di dunia ini pasti ada hambatan yang akan dihadapi, semua itu tergantung bagaimana cara menyikapi dan usaha untuk mempertahankan dalam mencapai tujuan tersebut. Faktor penghambat yang dihadapi oleh Didit Hape dalam pembinaan akhlak anak-anak jalanan ini beraneka ragam. Mulai dari faktor eksternal (faktor dari luar) dan faktor internal (faktor dari dalam).

Setelah peneliti melakukan observasi, faktor eksternal mulai hilang seiring berjalannya waktu. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya pembinaan akhlak untuk anak jalanan karena menunjukkan hasil yang baik. Mereka yang dulu membenci sekarang ikut menyayangi, bahkan tidak segan untuk mengizinkan putra putrinya belajar di Sanggar Alang-Alang.

Adapun faktor internal adalah yang berhubungan dengan kurang aktifnya anak jalanan dalam mengikuti kegiatan pembinaan, seperti membolos karena sibuk mengamen, atau ada yang datang terlambat karena masih bekerja, dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor pendukung adalah tersedianya sarana dan prasarana, adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Bahkan setiap

bulan Didit Hape selalu dipanggil oleh pemerintah Surabaya ke kantor Gubernur guna menerima dana untuk biaya operasional dan kebutuhan belajar anak jalanan. *“Alhamdulillah, berkat ketelatenan dan kesabaran yang dimiliki oleh Om Didit Hape, setiap Bulan kami mendatangi kantor Gubernur guna menerima dana untuk biaya adik-adik di Sanggar”*, ungkap Anca, selaku alumni Sanggar Alang-Alang yang saat ini menjadi pengurus di Sanggar Alang-Alang Surabaya.<sup>8</sup>

Tidak hanya itu saja, bahkan para dermawan dan donatur juga memberikan sumbangsuhnya berupa peralatan belajar, buku-buku, makanan, bahkan dana sosial yang bisa ditransaksi melalui rekening Didit Hape.

---

<sup>8</sup> Anca, Alumni sekaligus Pengurus Harian Sanggar Alang-Alang Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 9 Januari 2013.